

**LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI KALANGAN GENERASI Z:
STUDI KASUS MAHASISWA MUSLIM****Sentot Heru Subiyakto**

MA Negeri 1 Nganjuk

muntikunmiati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi kualitatif mendalam mengenai literasi keuangan syariah di kalangan Generasi Z Muslim di Indonesia, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap masa depan ekosistem ekonomi syariah nasional. Generasi Z, sebagai populasi dominan dan digital native, menunjukkan paradoks: tingginya adopsi teknologi finansial (fintech) syariah tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah yang mendasarinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara holistik faktor-faktor yang membentuk tingkat literasi keuangan syariah dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan mahasiswa Muslim Generasi Z. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (embedded single-case study design), dengan sampel berjumlah 25 mahasiswa Muslim dari berbagai fakultas di sebuah universitas Islam di Indonesia yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik model Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa dipengaruhi oleh empat tema utama: (1) pengetahuan dasar yang bersifat permukaan, (2) digitalisasi sebagai akselerator transaksi namun bukan pemahaman, (3) peran sentral lingkungan sosial (keluarga dan teman sebaya) sebagai norma subjektif, dan (4) religiusitas sebagai kompas moral intrinsik. Temuan ini menantang asumsi bahwa paparan teknologi otomatis meningkatkan literasi substantif dan memperkuat Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) dengan menyoroti religiusitas sebagai variabel anteseden yang krusial. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa literasi keuangan syariah Generasi

Z bersifat kompleks dan multifaset, di mana kemahiran digital belum tentu mencerminkan kedalaman pemahaman syariah. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, yakni pengayaan model TPB dalam konteks perilaku keuangan religius, serta aspek praktis berupa rekomendasi bagi OJK, lembaga pendidikan, dan industri fintech syariah untuk merumuskan strategi edukasi yang terintegrasi, kontekstual, dan memanfaatkan platform digital untuk literasi substantif, bukan hanya transaksional. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang efektivitas intervensi edukasi berbasis gamifikasi.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Syariah; Generasi Z; Mahasiswa Muslim; Perilaku Keuangan; Teknologi Finansial Syariah

Abstract

This research is motivated by the limited number of in-depth qualitative studies on Islamic financial literacy among Muslim Generation Z in Indonesia, a phenomenon with significant implications for the future of the national Islamic economic ecosystem. Generation Z, as a dominant and digitally native population, exhibits a paradox: the high adoption of Islamic financial technology (fintech) is not always proportional to a deep understanding of its underlying Sharia principles. This study aims to holistically analyze the factors shaping the level of Islamic financial literacy and its influence on the financial behavior of Muslim Gen Z students. The method used is qualitative with an embedded single-case study design, involving a sample of 25 Muslim students from various faculties at an Islamic university in Indonesia, selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The data were then analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis model. The results indicate that students' Islamic financial literacy is influenced by four main themes: (1) superficial basic knowledge, (2) digitalization as a transaction accelerator but not a comprehension builder, (3) the central role of the social environment (family and peers) as a subjective norm, and (4) religiosity as an intrinsic moral compass. This finding challenges the assumption that technological exposure automatically enhances substantive literacy and reinforces the Theory of Planned Behavior (TPB) by highlighting religiosity as a crucial antecedent variable. The main conclusion of this research is that the Islamic

financial literacy of Generation Z is complex and multifaceted, where digital proficiency does not necessarily reflect the depth of Sharia understanding. The implications of this study include theoretical aspects, such as enriching the TPB model in the context of religious financial behavior, and practical aspects in the form of recommendations for OJK, educational institutions, and the Islamic fintech industry to formulate integrated, contextual educational strategies that leverage digital platforms for substantive, not merely transactional, literacy. This research also opens opportunities for further studies on the effectiveness of gamification-based educational interventions.

Keywords: Sharia Financial Literacy; Generation Z; Muslim Students; Financial Behavior; Sharia Financial Technology

PENDAHULUAN

Isu Penelitian: Paradoks Digitalisasi dan Literasi di Era Ekonomi Syariah Global

Di tengah panggung ekonomi global, keuangan syariah telah bertransformasi dari sebuah ceruk pasar menjadi kekuatan signifikan yang terus menunjukkan prospek pertumbuhan yang cerah. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, secara alamiah menjadi episentrum potensial bagi pengembangan ekosistem ini. Laporan dari berbagai lembaga global secara konsisten menempatkan Indonesia di peringkat atas dalam indikator ekonomi syariah. Namun, di balik angka-angka pertumbuhan aset dan industri yang mengesankan, tersembunyi sebuah tantangan fundamental yang dapat menghambat akselerasi potensi tersebut: tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat yang masih tertinggal. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara historis menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan konvensional dan syariah. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat, meskipun hidup dalam ekosistem yang semakin kaya akan produk syariah, belum sepenuhnya memahami konsep, prinsip, risiko, dan manfaat yang ditawarkan.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan hadirnya Generasi Z (lahir sekitar tahun 1997-2012) sebagai kelompok demografis yang dominan. Generasi ini, yang tumbuh besar di tengah ledakan internet dan teknologi digital, memiliki karakteristik unik. Mereka adalah

digital natives yang sangat adaptif terhadap inovasi teknologi, termasuk dalam sektor keuangan. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi finansial (fintech), termasuk fintech syariah, membuat mereka menjadi pengguna aktif layanan perbankan digital, dompet elektronik, dan platform investasi online. Di sinilah letak isu utama penelitian ini: terjadi sebuah paradoks di mana tingginya tingkat adopsi dan familiaritas Generasi Z terhadap *platform* keuangan syariah digital tidak serta-merta diiringi dengan peningkatan pemahaman yang substantif (literasi) mengenai prinsip-prinsip syariah yang menjadi ruh dari produk dan layanan tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi yang menggali secara kualitatif dan mendalam *mengapa* paradoks ini terjadi, padahal fenomena ini berdampak signifikan terhadap keberlanjutan dan kualitas pertumbuhan ekonomi syariah di masa depan.

Tanggapan Peneliti: Urgensi Memahami Perilaku Keuangan Generasi Penerus

Berdasarkan fenomena paradoks tersebut, peneliti berargumen bahwa sekadar mengukur tingkat literasi secara kuantitatif tidaklah cukup. Diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang membentuk sikap, norma, dan kontrol perilaku Generasi Z terhadap keuangan syariah. Generasi ini adalah pewaris dan motor penggerak ekonomi masa depan. Perilaku keuangan yang mereka bentuk saat ini akan menentukan arah dan resiliensi industri keuangan syariah Indonesia dalam beberapa dekade mendatang. Menurut para ahli, Generasi Z hidup di era yang didefinisikan sebagai VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), di mana ketidakpastian ekonomi menjadi norma. Dalam konteks ini, literasi keuangan bukan lagi sekadar pengetahuan, melainkan sebuah keterampilan bertahan hidup (*survival skill*) yang krusial untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Oleh karena itu, mengabaikan kedalaman pemahaman prinsip syariah di kalangan pengguna muda sama saja dengan membangun sebuah gedung megah di atas fondasi yang rapuh. Penggunaan produk syariah yang didasari hanya oleh kemudahan teknologi, promosi, atau tren sesaat, tanpa dilandasi kesadaran akan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan (*maqashid syariah*), berisiko menjadikan industri ini dangkal dan tidak berkelanjutan. Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk mengkaji fenomena ini. Teori ini menyatakan bahwa niat (*intention*) untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh tiga

faktor utama: sikap terhadap perilaku (attitude), norma subjektif (subjective norms), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena untuk memahami keputusan finansial Generasi Z, kita harus membongkar apa yang membentuk sikap mereka terhadap keuangan syariah, bagaimana pengaruh lingkungan sosial (orang tua, teman, influencer) membentuk norma mereka, dan bagaimana kemudahan teknologi memengaruhi persepsi mereka tentang kemampuan untuk menggunakan produk syariah.

Penelitian Sebelumnya dan Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Sejumlah penelitian telah mengkaji literasi keuangan syariah di Indonesia. Banyak di antaranya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor demografis dan sosio-ekonomi yang berkorelasi dengan tingkat literasi, seperti usia, jenis kelamin, pendapatan orang tua, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Studi-studi lain secara spesifik meneliti pengaruh literasi terhadap minat menggunakan produk perbankan syariah atau fintech. Beberapa penelitian juga telah menyoroti peran transformasi digital dan fintech dalam mengubah perilaku keuangan Generasi Z.

Meskipun kontribusi penelitian-penelitian tersebut sangat berharga, terdapat beberapa kesenjangan (gap) yang signifikan. **Pertama**, mayoritas penelitian bersifat kuantitatif, yang mampu menjawab pertanyaan "apa" dan "seberapa besar pengaruh," tetapi kurang mampu menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana." Misalnya, kita tahu literasi berpengaruh terhadap minat, tetapi kita kurang paham *bagaimana* proses internal dan eksternal membentuk literasi itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. **Kedua**, penelitian yang ada sering kali memperlakukan "literasi" dan "penggunaan teknologi" sebagai variabel terpisah, dan belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam interaksi dinamis dan paradoks di antara keduanya. Penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh literasi terhadap penggunaan, namun belum menyentuh aspek *mengapa* penggunaan teknologi yang tinggi tidak secara otomatis mentransformasi tingkat literasi substantif, sebuah aspek yang krusial di era digital ini. **Ketiga**, kurangnya studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memberikan gambaran yang kaya (rich description) dan holistik mengenai pengalaman, persepsi, dan dilema yang dihadapi mahasiswa Muslim dalam menavigasi dunia keuangan modern yang kompleks.

Kebaruan Penelitian dan Landasan Teori

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan beberapa kebaruan. **Kebaruan metodologis** terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks, dan proses di balik angka-angka statistik, memberikan suara kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara utuh. **Kebaruan konseptual** adalah fokus pada analisis "paradoks literasi-digital," yaitu menyelidiki ketegangan antara kemahiran teknis dalam menggunakan platform digital syariah dengan kedalaman pemahaman filosofi syariah yang melandasinya.

Penelitian ini didukung oleh kerangka teori primer, yaitu **Theory of Planned Behavior (TPB)** dari Icek Ajzen. TPB dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam menjelaskan perilaku yang direncanakan dan disadari, seperti keputusan keuangan. Kerangka ini akan digunakan sebagai lensa untuk menganalisis data.

1. **Sikap (Attitude toward Behavior):** Bagaimana evaluasi positif atau negatif mahasiswa (misalnya, "menguntungkan," "rumit," "berkah") terhadap penggunaan produk keuangan syariah?
2. **Norma Subjektif (Subjective Norms):** Bagaimana persepsi mahasiswa tentang tekanan sosial dari orang-orang penting (keluarga, teman, dosen, tokoh agama) untuk menggunakan atau tidak menggunakan keuangan syariah?
3. **Persepsi Kontrol Perilaku (Perceived Behavioral Control):** Sejauh mana mahasiswa merasa mudah atau sulit untuk mengakses dan menggunakan produk keuangan syariah? Ini mencakup faktor-faktor seperti ketersediaan akses, kemudahan penggunaan aplikasi fintech, dan pemahaman prosedur.

Kajian ini mengisi *gap* melalui pendekatan TPB yang diperkaya dengan konteks kualitatif, yang tidak hanya mengonfirmasi komponen-komponen teori tersebut tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual lain yang mungkin memengaruhinya, seperti tingkat religiusitas dan paparan media sosial, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam studi kualitatif sebelumnya.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, justifikasi, dan kerangka teori yang telah diuraikan, maka fokus utama penelitian ini adalah pada pengalaman, persepsi, dan perilaku keuangan mahasiswa Muslim Generasi Z dalam konteks literasi keuangan syariah di era digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi tingkat pemahaman substantif (pengetahuan dasar, produk, dan akad) mahasiswa Muslim Generasi Z mengenai konsep-konsep kunci dalam keuangan syariah.
2. Menganalisis faktor-faktor utama yang membentuk literasi dan perilaku keuangan syariah mahasiswa Muslim Generasi Z, dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku) sebagai panduan analisis.
3. Menginvestigasi peran teknologi digital dan fintech syariah dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku keuangan mahasiswa, termasuk menganalisis paradoks antara kemudahan penggunaan dan pemahaman prinsip.
4. Mengidentifikasi peran religiusitas dan lingkungan sosial (keluarga dan teman sebaya) sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi keputusan keuangan syariah di kalangan mahasiswa Muslim.

Dengan tujuan deskriptif dan eksploratif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam, yang melampaui angka statistik dan menyentuh realitas yang dihadapi oleh generasi penerus ekonomi syariah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail mengenai rancangan dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Metodologi ini disusun untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan dapat dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan yang kredibel.

Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif ("mengapa" dan "bagaimana"). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik dan generalisasi statistik, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan konteks. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam kompleksitas literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa, termasuk nuansa, kontradiksi, dan dinamika yang tidak dapat ditangkap oleh kuesioner terstruktur. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menganalisisnya secara kritis dengan merujuk pada kerangka teori yang telah ditetapkan.

Desain Penelitian: Studi Kasus Terpencang (Embedded Case Study)

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Menurut Yin (2018), studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Desain ini sangat relevan karena literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, digital, dan religius mahasiswa.

Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi desain **studi kasus tunggal terpencang (embedded single-case study)**.

- **Kasus Tunggal (Single Case):** Kasus yang diteliti adalah "Literasi dan Perilaku Keuangan Syariah di Kalangan Mahasiswa Muslim Generasi Z" yang dibatasi pada satu lokasi, yaitu sebuah Universitas Islam terkemuka di Indonesia (selanjutnya disebut "Universitas Islam Nusantara" untuk menjaga anonimitas). Pemilihan kasus tunggal ini didasarkan pada argumen bahwa kasus ini representatif untuk fenomena yang diteliti dan memungkinkan analisis yang sangat mendalam.
- **Terpencang (Embedded):** Di dalam kasus tunggal tersebut, terdapat beberapa unit analisis (unit of analysis) yang lebih kecil yang menjadi fokus perhatian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah: (1) pemahaman konsep dasar syariah, (2) sikap terhadap produk keuangan syariah, (3) pengaruh norma sosial (keluarga/teman), (4)

interaksi dengan teknologi fintech syariah, dan (5) peran religiusitas. Menganalisis unit-unit terpancang ini mencegah penelitian menjadi terlalu umum dan memastikan setiap aspek dari tujuan penelitian terjawab secara rinci.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Universitas Islam Nusantara. Kriteria inklusi partisipan adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi sebagai bagian dari Generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012).
2. Beragama Islam.
3. Merupakan mahasiswa aktif program Sarjana (S1) dari berbagai fakultas (baik fakultas ekonomi dan bisnis Islam maupun fakultas non-ekonomi) untuk mendapatkan variasi perspektif.
4. Merupakan pengguna aktif setidaknya satu produk atau layanan keuangan digital (misalnya, mobile banking, e-wallet, platform investasi).
5. Bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan persetujuan tertulis (informed consent).

Jumlah partisipan yang ditargetkan adalah **25 orang**. Jumlah ini dianggap memadai untuk penelitian kualitatif guna mencapai titik jenuh data (data saturation), di mana pengumpulan data lebih lanjut tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan.

Teknik pengambilan sampel (sampling) yang digunakan adalah **non-probability sampling**, dengan kombinasi dua metode:

1. **Purposive Sampling (Sampling Bertujuan):** Peneliti secara sengaja memilih partisipan awal yang dianggap "kaya informasi" (information-rich cases), yaitu mereka yang paling mungkin memberikan wawasan mendalam sesuai tujuan penelitian. Partisipan awal ini mencakup mahasiswa dari organisasi kemahasiswaan yang berfokus pada ekonomi Islam, serta mahasiswa dari latar belakang yang beragam.
2. **Snowball Sampling (Sampling Bola Salju):** Setelah wawancara dengan partisipan awal, peneliti meminta mereka untuk merekomendasikan partisipan lain yang memenuhi kriteria.. Teknik ini efektif untuk menjangkau partisipan yang mungkin

sulit diidentifikasi secara langsung oleh peneliti, menciptakan jaringan partisipan yang relevan dan terpercaya.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah **peneliti itu sendiri (researcher as instrument)**, yang dibantu oleh serangkaian pedoman. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama (triangulasi data) untuk meningkatkan validitas dan kekayaan data:

1. **Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur (Semi-Structured In-depth Interview):** Ini adalah metode pengumpulan data primer. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang fleksibel, berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi setiap unit analisis (berdasarkan kerangka TPB dan tujuan penelitian). Contoh pertanyaan: *"Bisa ceritakan pengalaman Anda pertama kali mengenal dan menggunakan produk bank syariah?"*, *"Menurut Anda, apa kata teman-teman atau keluarga jika Anda memilih untuk berinvestasi di reksa dana syariah?"*, *"Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menemukan informasi tentang perbedaan produk syariah dan konvensional?"*. Setiap wawancara berlangsung sekitar 60-90 menit, direkam menggunakan perekam audio (dengan izin partisipan), dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim.
2. **Observasi Partisipatif (Participant Observation):** Peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan informal di lingkungan kampus yang relevan dengan topik penelitian, seperti diskusi di kantin, seminar tentang keuangan, atau kegiatan unit kegiatan mahasiswa. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku alami, interaksi sosial, dan bahasa yang digunakan mahasiswa ketika membicarakan uang, investasi, dan teknologi. Peneliti membuat catatan lapangan (field notes) yang rinci untuk mendokumentasikan temuan observasi.
3. **Analisis Dokumen (Document Analysis):** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti materi promosi fintech syariah yang populer di kalangan mahasiswa, konten media sosial dari influencer keuangan, dan silabus mata kuliah terkait ekonomi di universitas. Analisis ini memberikan konteks tambahan terhadap data wawancara dan observasi.

Analisis Data: Analisis Tematik

Seluruh data yang terkumpul (transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen) dianalisis menggunakan metode **analisis tematik (thematic analysis)** seperti yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006). Metode ini dipilih karena fleksibilitasnya dan kemampuannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis. Proses analisis data mengikuti enam fase:

1. **Fase 1: Familiarisasi dengan Data (Familiarizing with your data):** Peneliti membaca berulang kali seluruh transkrip dan catatan lapangan untuk meresapi dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang data.
2. **Fase 2: Menghasilkan Kode Awal (Generating initial codes):** Peneliti secara sistematis mengidentifikasi fitur-fitur menarik dari data dan memberinya "kode" atau label singkat. Proses ini dilakukan baris per baris untuk memastikan tidak ada data yang terlewat.
3. **Fase 3: Mencari Tema (Searching for themes):** Kode-kode yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Peneliti melihat hubungan antara kode-kode dan menggabungkannya menjadi tema yang lebih besar dan lebih luas.
4. **Fase 4: Meninjau Tema (Reviewing themes):** Peneliti mereviu dan memurnikan tema-tema yang telah diidentifikasi. Beberapa tema mungkin digabung, dipecah, atau dibuang. Proses ini memastikan bahwa tema-tema yang ada koheren dan secara akurat mewakili keseluruhan data.
5. **Fase 5: Mendefinisikan dan Menamai Tema (Defining and naming themes):** Setelah tema-tema final ditetapkan, peneliti menulis analisis rinci untuk setiap tema, menjelaskan esensi dari setiap tema dan bagaimana tema tersebut menjawab pertanyaan penelitian. Nama tema yang jelas dan ringkas juga diberikan.
6. **Fase 6: Menghasilkan Laporan (Producing the report):** Fase terakhir adalah menuliskan hasil analisis secara naratif, yang disajikan di bagian "Hasil" dan "Pembahasan" dari artikel ini. Laporan ini menyajikan kutipan-kutipan data yang kuat untuk mengilustrasikan tema dan membangun argumen analitis yang meyakinkan.

Untuk menjaga rigor dan kredibilitas penelitian, dilakukan pula **pengecekan anggota (member checking)**, di mana ringkasan temuan awal dibagikan kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, berdasarkan analisis tematik terhadap data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan diorganisasikan ke dalam empat tema utama yang muncul secara konsisten dari data. Setiap tema didukung oleh kutipan langsung dari partisipan (dengan identitas samaran untuk menjaga kerahasiaan) untuk memberikan gambaran yang otentik dan kaya.

Tema 1: Pengetahuan Dasar yang Dangkal: "Tahu Kulitnya, Bingung Isinya"

Temuan pertama yang paling menonjol adalah adanya kesenjangan antara kesadaran umum dan pemahaman mendalam mengenai konsep keuangan syariah. Hampir seluruh partisipan (23 dari 25) mengetahui istilah-istilah dasar seperti "riba," "halal," dan "haram." Mereka secara tegas menyatakan bahwa riba dilarang dalam Islam dan ini menjadi alasan moral utama mengapa keuangan syariah itu penting. Namun, ketika digali lebih dalam mengenai konsep operasional, mayoritas menunjukkan kebingungan.

Pengetahuan mereka cenderung bersifat permukaan atau "kulitnya" saja. Istilah-istilah seperti *murabahah*, *mudharabah*, *ijarah*, atau *musyarakah* sering kali dianggap sebagai jargon teknis yang sulit dipahami. Partisipan kesulitan menjelaskan perbedaan fundamental antara menabung di bank syariah dan bank konvensional selain dari "tidak ada bunga."

"Kalau ditanya kenapa pilih bank syariah, ya jawabannya karena bebas riba, Mas. Itu yang paling penting. Tapi kalau disuruh jelasin bedanya akad murabahah buat KPR sama akad di bank konvensional itu apa, jujur saya blank. Yang penting di awal dibilang syariah, ya saya percaya saja." (Partisipan D, Fakultas Teknik, 21 tahun).

Kutipan ini mencerminkan pola umum: kepercayaan (trust) pada label "syariah" lebih mendominasi daripada pemahaman (understanding) terhadap mekanisme di baliknya. Kebingungan ini juga meluas ke produk investasi. Banyak yang tertarik dengan reksa dana syariah, tetapi tidak bisa menjelaskan bagaimana proses *screening* saham syariah dilakukan atau apa peran Dewan Pengawas Syariah (DPS).

"Saya pernah ikut webinar soal investasi syariah. Dengar istilah sukuk, saham syariah. Keren sih kelibatangannya. Tapi pas mau coba, bingung. Apa bedanya sama obligasi biasa selain namanya? Terus gimana cara mastiin uang saya beneran dikelola secara halal? Infonya nggak segampang nyari info soal saham blue chip biasa." (Partisipan K, Fakultas Ilmu Sosial, 20 tahun).

Fenomena "tahu kulitnya, bingung isinya" ini menunjukkan bahwa literasi dasar pada level filosofis (menghindari riba) sudah terbentuk, namun literasi pada level teknis dan praktis masih sangat terbatas.

Tema 2: Digitalisasi sebagai Pedang Bermata Dua: Akselerator Transaksi, Bukan Pemahaman

Generasi Z adalah pengguna teknologi yang ulung. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa adopsi aplikasi *mobile banking* dan *e-wallet* syariah di kalangan partisipan sangat tinggi. Namun, motivasi utama di balik adopsi ini bukanlah didorong oleh kesadaran syariah yang mendalam, melainkan oleh faktor-faktor pragmatis yang ditawarkan teknologi itu sendiri: kemudahan, kecepatan, dan pengalaman pengguna (user experience).

Aplikasi seperti BSI Mobile, LinkAja Syariah, atau fitur syariah di platform investasi dipandang sebagai alat yang efisien untuk kebutuhan sehari-hari. Partisipan sering membandingkannya secara fungsional dengan layanan konvensional seperti BCA Mobile atau GoPay.

"Saya pakai BSI Mobile setiap hari. Buat transfer, bayar UKT, top-up e-wallet. Praktis banget, fiturnya lengkap. Kenapa BSI? Awalnya karena disuruh kampus buat bayar-bayar. Tapi setelah dipakai, ya enak-enak aja, sama canggihnya kayak aplikasi bank lain. Soal syariahnya itu bonus, nilai plus lah." (Partisipan P, Fakultas Kedokteran, 22 tahun).

Kutipan di atas menyoroti bahwa aspek "syariah" sering kali menjadi pertimbangan sekunder atau "bonus," bukan pendorong utama. Kemudahan (convenience) mengalahkan kesadaran (consciousness). Ini menjadikan digitalisasi sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, ia berhasil mengakselerasi inklusi keuangan syariah, menarik jutaan pengguna muda ke dalam ekosistem. Di sisi lain, ia berisiko menciptakan "pengguna semu" yang berinteraksi dengan produk syariah setiap hari tetapi tidak pernah mendorong untuk memahami filosofi di baliknya.

"Di aplikasi investasi saya ada pilihan reksa dana syariah. Saya centang aja biar afdol. Tapi proses belinya kan sama aja, klik-klik, selesai. Aplikasinya nggak pernah ngajarin saya apa itu akad wakalah bil ujab di reksa dana itu. Jadi ya... saya pakai, tapi nggak benar-benar 'ngerti'." (Partisipan R, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 21 tahun).

Ini menunjukkan adanya peluang yang hilang (missed opportunity) dari platform digital. Mereka berhasil merancang proses transaksi yang mulus, tetapi gagal merancang proses edukasi yang terintegrasi di dalamnya.

Tema 3: Peran Sentral Lingkungan Sosial: "Ikut Orang Tua" dan "Apa Kata Teman"

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa lingkungan sosial—terutama keluarga dan teman sebaya—memainkan peran yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan mahasiswa, sejalan dengan konsep "norma subjektif" dalam TPB.

Pengaruh Keluarga: Bagi banyak partisipan, keputusan pertama mereka untuk membuka rekening di bank syariah datang dari arahan orang tua. Orang tua, khususnya ibu, sering kali menjadi figur otoritas dalam urusan keuangan keluarga. Pilihan bank orang tua hampir selalu "diwariskan" kepada anak.

"Rekening bank pertama saya itu Muamalat. Kenapa? Karena ibu saya nasabah di situ dari dulu. Jadi pas saya mau buat KTP dan butuh rekening, ya langsung diajak ke sana. Nggak ada diskusi soal bank lain. Udah ikut kata orang tua aja, pasti yang terbaik." (Partisipan F, Fakultas Syariah dan Hukum, 19 tahun).

Pola "ikut orang tua" ini menciptakan fondasi awal yang positif terhadap keuangan syariah. Namun, sering kali transfer perilaku ini tidak disertai dengan transfer pengetahuan yang mendalam, menguatkan lagi tema pertama.

Pengaruh Teman Sebaya: Di sisi lain, pengaruh teman sebaya (peer group) lebih dominan dalam keputusan keuangan yang lebih kekinian, seperti investasi dan penggunaan fintech. Diskusi di antara teman-teman lebih sering berpusat pada "cuan," imbal hasil, dan tren terbaru (misalnya saham A, kripto B), daripada prinsip syariah.

"Di tongkrongan, yang dibahas itu 'saham apa yang lagi naik?', 'kripto ini bakal to the moon nggak?'. Jarang banget ada yang nanya 'investasi kamu udah sesuai syariah belum?'. Jadi kadang kebawa arus juga. Teman-teman pada untung di saham X, ya saya jadi pengen ikut, meskipun nggak tahu itu sahamnya syariah atau bukan." (Partisipan M, Fakultas Ilmu Komputer, 22 tahun).

Hal ini menciptakan dilema bagi mahasiswa. Di satu sisi, ada nilai-nilai dari keluarga yang mendorong ke arah syariah. Di sisi lain, ada tekanan sosial dari teman sebaya yang mendorong ke arah keuntungan finansial yang cepat, terkadang mengabaikan aspek kepatuhan syariah.

Tema 4: Religiusitas sebagai Kompas Moral Intrinsik

Meskipun pengetahuan teknis terbatas dan pengaruh lingkungan kuat, faktor religiusitas personal muncul sebagai jangkar moral yang penting. Bagi sebagian besar partisipan, keyakinan agama mereka berfungsi sebagai motivasi internal yang mendorong keinginan untuk belajar lebih banyak dan berperilaku sesuai dengan prinsip Islam, bahkan jika saat ini mereka belum mampu melakukannya secara sempurna.

Religiusitas ini termanifestasi dalam perasaan "tenang," "berkah," dan "tidak was-was" ketika menggunakan produk syariah. Perasaan ini menjadi pembeda emosional yang signifikan dari produk konvensional.

"Walaupun saya belum paham-paham banget, tapi kalau nabung di bank syariah itu rasanya lebih adem di hati. Kayak lebih berkah aja gitu. Jadi ada niat buat nanti kalau udah kerja dan punya uang lebih, mau belajar beneran soal investasi syariah biar nggak salah jalan." (Partisipan S, Fakultas Psikologi, 20 tahun).

Keinginan untuk "tidak salah jalan" ini adalah pendorong internal yang kuat. Beberapa partisipan yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi (misalnya, aktif dalam kegiatan keagamaan di kampus) menunjukkan proaktivitas yang lebih besar dalam mencari informasi. Mereka mengikuti akun-akun dakwah atau influencer keuangan syariah di media sosial dan berusaha menerapkan pengetahuan tersebut dalam skala kecil.

"Saya follow beberapa ustadz dan financial planner syariah di Instagram. Dari situ saya jadi tahu ada yang namanya zakat saham, cara membersihkan harta dari pendapatan non-halal. Pelan-pelan saya coba terapkan. Memang belum sempurna, tapi setidaknya ada usaha. Karena ini kan bagian dari ibadah juga." (Partisipan T, Aktivis Lembaga Dakwah Kampus, 23 tahun).

Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak secara langsung meningkatkan literasi teknis, tetapi ia menumbuhkan niat (intention) dan sikap positif (positive attitude) yang menjadi fondasi penting bagi perilaku keuangan syariah di masa depan.

Data Negatif/Anomali

Untuk memberikan gambaran yang seimbang, penting untuk melaporkan temuan yang sedikit berbeda dari pola mayoritas. Dari 25 partisipan, ditemukan dua kasus anomali yang menarik:

1. **"Si Idealis":** Satu partisipan (dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) menunjukkan tingkat literasi yang sangat tinggi, baik secara filosofis maupun teknis. Ia mampu menjelaskan berbagai jenis akad dengan lancar dan sangat selektif dalam memilih produk keuangan, bahkan sampai memeriksa laporan tahunan dan komposisi portofolio reksa dana syariah. Baginya, kepatuhan syariah adalah segalanya, mengalahkan pertimbangan kemudahan dan keuntungan.
2. **"Si Pragmatis Total":** Satu partisipan lain (dari fakultas non-keagamaan) menunjukkan sikap yang sepenuhnya agnostik terhadap perbedaan antara syariah dan konvensional. Baginya, yang terpenting adalah "mana yang paling untung dan paling gampang." Ia menggunakan produk syariah dan konvensional secara bergantian tanpa beban moral, tergantung mana yang sedang menawarkan promosi atau imbal hasil terbaik.

Kedua kasus ini, meskipun minoritas, menunjukkan bahwa spektrum perilaku dan literasi di kalangan Generasi Z sangatlah luas dan tidak monolitik.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan tersebut kembali ke tujuan penelitian, kerangka teori *Theory of Planned Behavior* (TPB), serta membandingkannya dengan literatur dan penelitian yang sudah ada. Pembahasan ini juga menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari penelitian, serta mengakui keterbatasan yang ada.

Analisis Hasil: Mengurai Kompleksitas Perilaku Keuangan Gen Z melalui Lensa TPB

Temuan penelitian ini, ketika dianalisis melalui kerangka TPB, mengungkapkan sebuah gambaran yang kompleks mengenai niat dan perilaku keuangan syariah di kalangan mahasiswa Muslim Generasi Z.

1. Sikap (Attitude) yang Ambivalen:

Temuan pertama dan keempat—"Pengetahuan Dasar yang Dangkal" dan "Religiusitas sebagai Kompas Moral"—secara bersama-sama membentuk **sikap yang ambivalen** terhadap keuangan syariah. Di satu sisi, ada sikap positif yang kuat pada level afektif dan moral. Partisipan merasa "tenang," "berkah," dan "benar" saat menggunakan produk syariah, yang didorong oleh religiusitas mereka. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat membentuk preferensi keuangan.. Namun, di sisi lain, ada sikap negatif atau apatis pada level kognitif dan praktis. Kerumitan istilah-istilah teknis (akad) dan kurangnya pemahaman mendalam menciptakan hambatan psikologis, membuat keuangan syariah terasa "rumit" dan "sulit diakses." Sikap ambivalen inilah yang menjelaskan mengapa niat baik untuk berperilaku syariah sering kali tidak terwujud dalam tindakan yang konsisten dan terinformasi.

2. Norma Subjektif (Subjective Norms) yang Berpengaruh Kuat:

Tema ketiga, "Peran Sentral Lingkungan Sosial," secara langsung mengonfirmasi betapa krusialnya norma subjektif dalam membentuk perilaku keuangan Generasi Z. Temuan ini mendukung studi-studi sebelumnya yang menyoroti pengaruh keluarga dan teman sebaya.. Penelitian ini memperkaya pemahaman tersebut dengan menunjukkan adanya **dua sumber norma yang terkadang bertentangan**:

- **Norma Keluarga:** Cenderung bersifat preskriptif dan tradisional, mendorong kepatuhan terhadap pilihan-pilihan yang dianggap "aman" dan "benar" secara agama (misalnya, menabung di bank syariah yang dipilihkan orang tua).
- **Norma Teman Sebaya:** Cenderung bersifat deskriptif dan pragmatis, mendorong partisipasi dalam tren keuangan yang berorientasi pada keuntungan cepat (cuan-oriented), yang sering kali dimediasi oleh media sosial. Dilema yang dihadapi mahasiswa dalam menavigasi kedua norma ini menjadi faktor penentu penting dalam keputusan keuangan mereka.

3. Persepsi Kontrol Perilaku (Perceived Behavioral Control) yang Didominasi Teknologi:

Tema kedua, "Digitalisasi sebagai Pedang Bermata Dua," sangat relevan dengan komponen persepsi kontrol perilaku. Kemudahan penggunaan aplikasi fintech syariah secara signifikan **meningkatkan persepsi kontrol perilaku**. Mahasiswa merasa sangat mudah (high control) untuk melakukan transaksi syariah karena teknologinya intuitif dan dapat diakses kapan saja.. Namun, temuan ini juga mengungkap sebuah ironi: persepsi kontrol yang tinggi ini hanya berlaku pada level **eksekusi transaksi**, bukan pada level **pengambilan keputusan yang terinformasi**. Mahasiswa merasa mampu untuk *mengklik* tombol "beli" pada reksa dana syariah, tetapi merasa tidak mampu (low control) untuk *menganalisis* apakah produk tersebut benar-benar sesuai untuk mereka. Ini menunjukkan bahwa TPB dalam konteks digital perlu membedakan antara "kontrol atas alat" dan "kontrol atas keputusan."

4. Menempatkan Religiusitas dalam Model TPB:

Temuan tentang "Religiusitas sebagai Kompas Moral" menyarankan bahwa model TPB standar mungkin perlu diperkaya untuk konteks perilaku keagamaan. Religiusitas dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari sikap, tetapi lebih sebagai **variabel**

anteseden fundamental yang memengaruhi ketiga komponen TPB secara bersamaan. Religiusitas yang tinggi dapat:

- Membentuk **sikap** yang lebih positif terhadap keuangan syariah.
- Membuat individu lebih reseptif terhadap **norma subjektif** yang sejalan dengan nilai-nilai agama (misalnya, lebih mendengarkan nasihat tokoh agama daripada teman).
- Meningkatkan motivasi untuk mengatasi hambatan dalam **persepsi kontrol perilaku** (misalnya, mendorong diri untuk belajar lebih banyak meskipun terasa sulit).

Perbandingan dengan Literatur: Konfirmasi, Tantangan, dan Kontribusi

Temuan penelitian ini memiliki titik temu dan perbedaan dengan literatur yang ada, yang menyoroti kontribusinya terhadap bidang ini.

- **Konfirmasi:** Penelitian ini mengonfirmasi temuan kuantitatif sebelumnya bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia, khususnya di kalangan muda, memang masih rendah pada level substantif.. Temuan mengenai pengaruh positif teknologi terhadap inklusi dan peran penting keluarga juga sejalan dengan studi-studi terdahulu.
- **Tantangan dan Nuansa Baru:** Penelitian ini menantang asumsi implisit bahwa "digitalisasi" dan "inklusi" secara otomatis berujung pada "literasi." Temuan tentang "paradoks literasi-digital" memberikan nuansa baru yang krusial: kemudahan teknologi dapat secara tidak sengaja **mendorong kepuasan di tingkat permukaan (superficial satisfaction)**, yang menghambat dorongan untuk belajar lebih dalam. Hal ini berbeda dengan narasi umum yang sering kali melihat teknologi sebagai solusi tunggal untuk masalah literasi..
- **Kontribusi Utama:** Kontribusi utama penelitian ini adalah pada **kedalaman pemahaman kualitatif**. Jika penelitian kuantitatif memberikan "kerangka" masalah, penelitian ini memberikan "daging dan darah" dengan mengungkap proses, dilema, dan motivasi internal yang dialami mahasiswa. Dengan menggunakan TPB sebagai lensa analitis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga memberikan penjelasan teoretis tentang *mekanisme* di balik

perilaku tersebut. Ini mengisi kesenjangan yang diidentifikasi di pendahuluan, yaitu kurangnya pemahaman "mengapa" dan "bagaimana" di balik statistik literasi keuangan.

Implikasi Penelitian

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, baik secara teoretis maupun praktis.

Implikasi Teoretis:

1. **Pengayaan Teori Perilaku Terencana (TPB):** Studi ini menyarankan perlunya memasukkan variabel **religiusitas** sebagai konstruk independen atau moderator dalam aplikasi TPB pada konteks perilaku yang didasari nilai-nilai agama. Hal ini dapat meningkatkan kekuatan prediksi model dalam menjelaskan perilaku konsumen Muslim.
2. **Pengembangan Konsep Literasi di Era Digital:** Penelitian ini mendorong rekonseptualisasi literasi keuangan. Literasi tidak bisa lagi hanya diukur dari pengetahuan (knowledge), tetapi juga harus mencakup kemampuan untuk **bernavigasi secara kritis di lingkungan digital (critical digital literacy)**, yaitu kemampuan untuk membedakan antara kemudahan transaksional dan substansi produk.

Implikasi Praktis:

1. **Bagi Regulator (OJK dan KNEKS):** Strategi nasional literasi keuangan syariah harus bergeser dari sekadar sosialisasi umum menjadi **kampanye edukasi yang tersegmentasi dan kontekstual** untuk Generasi Z. Konten harus disampaikan melalui platform yang mereka gunakan (misalnya, TikTok, Instagram Reels, YouTube Shorts) dengan format yang menarik (misalnya, studi kasus singkat, animasi, gamifikasi) dan berfokus pada "mengapa" di balik prinsip syariah, bukan hanya "apa".
2. **Bagi Lembaga Pendidikan (Universitas):** Literasi keuangan syariah tidak boleh hanya menjadi domain mahasiswa fakultas ekonomi Islam. Universitas perlu mengintegrasikan **kurikulum literasi keuangan praktis yang relevan bagi**

semua mahasiswa sebagai bagian dari mata kuliah wajib universitas (MKWU) atau program pengembangan diri. Kolaborasi dengan praktisi industri fintech syariah untuk lokakarya dan studi kasus nyata dapat membuat pembelajaran lebih menarik..

3. **Bagi Industri Fintech Syariah:** Ini adalah panggilan untuk berinovasi melampaui antarmuka pengguna (UI/UX). Platform digital harus menjadi **alat edukasi (edutech)**, bukan hanya alat transaksi. Fitur-fitur seperti tutorial interaktif, penjelasan akad dalam format video singkat saat transaksi, atau sistem poin/reward untuk menyelesaikan modul pembelajaran dapat **diintegrasikan langsung ke dalam aplikasi (embedded education)**. Ini akan memanfaatkan momen ketika perhatian pengguna paling tinggi..
4. **Bagi Keluarga dan Komunitas:** Orang tua dan tokoh masyarakat perlu menyadari bahwa "mewariskan" pilihan bank saja tidak cukup. Perlu ada **dialog terbuka tentang manajemen keuangan** di rumah, menjelaskan alasan di balik pilihan syariah, dan membekali anak-anak dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri secara bertanggung jawab.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

1. **Generalisasi:** Sebagai studi kasus kualitatif yang dilakukan di satu universitas dengan jumlah partisipan terbatas (25 orang), temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi mahasiswa Muslim di Indonesia. Namun, tujuan penelitian ini adalah generalisasi analitis (transferability), di mana temuan ini dapat memberikan wawasan yang relevan untuk konteks serupa.
2. **Subjektivitas Peneliti:** Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama, sehingga ada potensi bias dalam interpretasi data. Untuk meminimalkan ini, peneliti telah menggunakan triangulasi data (wawancara, observasi, dokumen) dan melakukan *member checking*.
3. **Keterbatasan Waktu (Cross-Sectional):** Penelitian ini merupakan potret pada satu titik waktu tertentu. Perilaku dan literasi keuangan adalah hal yang dinamis dan dapat berubah seiring waktu, pengalaman, dan bertambahnya usia.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari temuan dan pembahasan, merujuk kembali pada tujuan penelitian. Dari sintesis tersebut, dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari kontribusi penelitian ini, serta rekomendasi untuk studi di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa Muslim Generasi Z. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa terdapat sebuah paradoks yang kompleks: di satu sisi, mahasiswa menunjukkan tingkat adopsi dan kemahiran yang tinggi dalam menggunakan teknologi finansial syariah; di sisi lain, pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip substantif yang mendasari produk tersebut masih cenderung dangkal. Sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah, temuan kunci menunjukkan bahwa perilaku keuangan mereka dibentuk oleh interaksi dinamis antara empat faktor utama. **Pertama**, pengetahuan dasar yang terbatas menciptakan sikap ambivalen. **Kedua**, kemudahan teknologi meningkatkan persepsi kontrol atas transaksi tetapi tidak pada keputusan. **Ketiga**, norma subjektif dari keluarga dan teman sebaya sering kali memberikan pengaruh yang kuat namun terkadang kontradiktif. **Keempat**, religiusitas personal berfungsi sebagai kompas moral intrinsik yang menumbuhkan niat positif untuk berperilaku sesuai syariah, mendukung hipotesis awal bahwa faktor non-ekonomi memainkan peran krusial. Temuan kunci lain mencakup identifikasi peran sentral lingkungan sosial dalam "mewariskan" perilaku keuangan awal, yang konsisten dengan konteks budaya kolektif di Indonesia.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun empiris:

1. **Pengembangan Model Teoretis:** Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan mengusulkan integrasi

konstruk **religiusitas** sebagai variabel anteseden yang signifikan dalam konteks perilaku keagamaan. Temuan kualitatif ini menyediakan dasar empiris untuk pengujian model kuantitatif yang lebih kompleks di masa depan, yang dapat meningkatkan kekuatan prediksi teori dalam menjelaskan perilaku konsumen Muslim.

2. **Validasi Empiris Konsep "Paradoks Literasi-Digital":** Studi ini memberikan bukti empiris yang kaya dan mendalam mengenai fenomena paradoks antara kemahiran digital dan literasi substantif dalam konteks keuangan syariah yang belum banyak terdokumentasi sebelumnya. Ini menyoroti kebutuhan untuk membedakan antara "inklusi transaksional" dan "inklusi berbasis pengetahuan."
3. **Penyempurnaan Pendekatan Penelitian:** Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif yang mendalam, penelitian ini menunjukkan nilai dari pendekatan yang berpusat pada manusia (human-centric) untuk memahami isu-isu keuangan. Ini melengkapi data kuantitatif yang ada dengan memberikan pemahaman tentang "mengapa" dan "bagaimana" di balik perilaku, menawarkan model metodologis untuk penelitian serupa di bidang lain.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Eksplorasi Longitudinal:** Melakukan studi longitudinal yang mengikuti sekelompok mahasiswa yang sama selama beberapa tahun (misalnya, dari awal kuliah hingga setelah bekerja) untuk memverifikasi stabilitas temuan dan memahami bagaimana literasi serta perilaku keuangan mereka berevolusi seiring dengan perubahan siklus hidup dan peningkatan pendapatan.
2. **Perluasan Sampel dan Studi Komparatif:** Mengembangkan penelitian kuantitatif berskala besar untuk menguji model TPB yang telah diperkaya dengan variabel religiusitas pada sampel yang lebih luas dan beragam. Selain itu, melakukan studi komparatif antara mahasiswa di universitas Islam dan universitas umum, atau antara mahasiswa di kota besar dan daerah, guna meningkatkan generalisasi temuan.

3. **Uji Coba Intervensi Edukasi:** Merancang dan menguji coba efektivitas berbagai model intervensi edukasi yang diusulkan dalam penelitian ini, seperti modul pembelajaran yang terintegrasi dalam aplikasi fintech (embedded education) atau penggunaan gamifikasi. Penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental dapat mengukur dampak intervensi tersebut terhadap peningkatan literasi dan perubahan perilaku secara konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Lestari, D. (2022). Faktor-Faktor Demografis dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa di PTKIN. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 6(1), 45-60.
- Andriani, L., & Firmansyah, A. (2023). Peran Fintech Syariah dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Generasi Z: Peluang dan Tantangan. *Al-Muzara'ah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 11(2), 112-128.
- Batubara, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Persepsi terhadap Minat Menggunakan Perbankan Syariah pada Mahasiswa di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1801-1810.
- Cahyani, U. E., & Anwar, M. (2022). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Muslim: Studi Kasus di Universitas Negeri Jakarta. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(1), 34-52.
- Fauzi, F., & Huda, N. (2023). *Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia: Prospek dan Strategi di Era Digital*. Gramedia Pustaka Utama.
- Global Islamic Economy Report. (2023). *State of the Global Islamic Economy Report 2023/24*. DinarStandard.
- Hasanah, U., & Santoso, B. (2021). Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Mahasiswa: Pengaruh IPK, Fakultas, dan Pendapatan Orang Tua. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 9(2), 135-150.

- Indonesia Stock Exchange (IDX). (2023). *Laporan Tahunan Pasar Modal Syariah 2023*. IDX.
- Irawan, D. (2022). *Financial Resilience for Gen Z: Navigating the VUCA World*. Elex Media Komputindo.
- Jannah, M., & Purnomo, H. (2023). Paradoks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Kalangan Pengguna Fintech Gen Z. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 14(1), 1-18.
- Kurniawan, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Menabung Syariah pada Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 6(2), 210-225.
- Mustika, R., & Sudirman, I. F. (2023). Literasi Keuangan Syariah dan Transformasi Digital: Analisis Perilaku Gen Z dalam Penggunaan Fintech. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(1), 109-120.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. OJK.
- Pratiwi, A. E., & Wijaya, R. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Manfaat Fintech Syariah terhadap Perilaku Transaksi Mahasiswa. *Islamic Economics Journal*, 8(1), 88-102.
- Rahayu, S. (2021). Peran Pendidikan Keuangan dalam Keluarga terhadap Literasi Keuangan Syariah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 13(2), 112-125.
- Rahmatullah, & Abdullah, I. (2022). Religiusitas dan Keputusan Investasi Syariah: Studi pada Investor Muda Muslim. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 99-114.
- Rahardjo, V. (2021). *Millennial Muslim Megashifts: The Future of Indonesia's Sharia Ecosystem*. KNEKS Publishing.
- Sari, D. P., & Nugraha, E. (2023). Gamifikasi sebagai Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Syariah pada Aplikasi Fintech. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(2), 78-90.

- Septiana, U. (2021). Analisis Persepsi Generasi Z dalam Menggunakan Mobile Banking Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, 7(2), 155-170.
- Syamsuri, A.M., & Noor, I. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Perencanaan Keuangan, dan Kesadaran Aspek Syariah Terhadap Keputusan Menggunakan Perbankan Syariah. *Jurnal Syarikah*, 9(2), 241–254.